

REVITALISASI TRADISI LISAN NUSANTARA DALAM
KONTEKS PENDIDIKAN UNTUK MENUMBUHKAN
APRESIASI BUDAYA DI SDN NGALIYAN 01

Nadia Naila Jinan¹, Wasino², Argitha Aricindy³, Ngatiningsih⁴

¹ Universitas Negeri Semarang. E-mail: nailanadia317@students.unnes.ac.id

² Universitas Negeri Semarang. E-mail: wasino@mail.unnes.ac.id

³ Universitas Negeri Semarang. E-mail: aricindyargitha@students.unnes.ac.id

⁴ Universitas Negeri Semarang. E-mail: ngatiningsih70@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-10-31
Review : 2025-10-31
Accepted : 2025-10-31
Published : 2025-10-31

KEYWORDS

Oral Tradition, Ethnopedagogy,
Local Culture, Character Education,
Elementary school

A B S T R A C T

This study aims to describe the forms, strategies, and impacts of integrating oral traditions into the learning process at SDN Ngaliyan 01 as an effort to revitalize local culture within the context of elementary education. The research employed a qualitative descriptive method with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that teachers actively integrate oral traditions such as local folktales, tembang dolanan Jawa (traditional Javanese songs), and regional proverbs into Indonesian and Javanese language lessons. This integration enhances student engagement, strengthens character education, and fosters a sense of pride in local culture. Teachers also apply an ethnopedagogical approach, using local culture as a contextual learning resource relevant to students' daily lives. However, challenges remain, including limited instructional time, the utilization of culture-based learning media remains limited., and insufficient teacher training in local cultural materials. The revitalization of oral traditions in schools is essential for reinforcing students' moral, social, and cultural values in the era of globalization. Therefore, integrating oral traditions in education serves not only as a means of cultural preservation but also as an effective strategy for character and cultural literacy development in elementary schools.

A B S T R A K

Kata Kunci: Tradisi Lisan, Etnopedagogi,
Budaya Lokal, Pendidikan Karakter,
Sekolah Dasar

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan jenis, metode, serta pengaruh pengintegrasian tradisi lisan dalam proses pembelajaran di SDN Ngaliyan 01 sebagai usaha untuk menghidupkan kembali budaya lokal dalam konteks pendidikan dasar. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan cara pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru secara aktif mengintegrasikan tradisi lisan, seperti cerita rakyat, tembang dolanan Jawa, dan peribahasa daerah, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Penggabungan tersebut terbukti dapat meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat karakter, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal. Selain itu, guru juga menerapkan pendekatan etnopedagogi, yang menjadikan budaya lokal sebagai sumber belajar yang relevan dengan kehidupan siswa. Namun, ada beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu, pemanfaatan media pembelajaran berbasis budaya masih terbatas, serta minimnya pelatihan untuk guru dalam memahami materi

budaya lokal. Upaya revitalisasi ini sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai moral, sosial, dan budaya siswa di tengah era globalisasi. Dengan demikian, penerapan tradisi lisan dalam proses belajar mengajar tidak hanya berfungsi untuk melestarikan budaya, tetapi juga sebagai metode yang efektif dalam pendidikan karakter dan literasi budaya di tingkat sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Revitalisasi adalah sebuah tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menghidupkan kembali sesuatu yang mulai surut atau tidak terlihat, supaya dapat kembali berfungsi dan relevan sesuai dengan kondisi saat ini. Dalam hal ini, revitalisasi tradisi lisan merujuk pada upaya untuk menghidupkan kembali praktik-praktik tradisional seperti cerita rakyat, pantun, mitos, dan petuah, agar tetap dikenali, dihargai, dan diteruskan oleh generasi muda dalam kehidupan sehari-hari (Achmad et al., 2025). Tradisi lisan bukan hanya merupakan warisan budaya yang bernilai estetika, tetapi juga menjadi tempat penyimpanan nilai-nilai moral, sosial, kearifan dari lingkungan setempat, dan identitas bersama suatu komunitas.

Sekarang zaman globalisasi dan kemajuan teknologi digital berkembang pesat, tradisi lisan menghadapi berbagai tantangan. Anak-anak dan pelajar saat ini lebih banyak terpapar pada konten digital serta budaya global yang sering kali tidak mencerminkan nilai-nilai lokal. Hal ini menyebabkan tradisi lisan semakin tidak nampak dalam kegiatan di sekolah maupun kehidupan Masyarakat. Siswa mungkin tidak familiar dengan cerita rakyat atau pantun lokal dari daerah mereka karena materi tersebut tidak secara sistematis dimasukkan dalam proses pembelajaran.

Pendidikan dasar berperan sangat penting dalam hal ini. Dengan memasukkan elemen tradisi lisan ke dalam kurikulum, pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal bisa diterapkan untuk memperkuat karakter siswa, mengembangkan rasa cinta terhadap budaya, dan meningkatkan kesadaran akan identitas lokal dan nasional. Sebagai contoh, studi “Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa” oleh (Maharani & Muhtar, 2020) menunjukkan bahwa penggabungan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat memberikan efek positif pada pengembangan karakter siswa.

Di sisi lain, penelitian “Revitalisasi Tradisi Lisan sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Era Modern” oleh (Maharani & Muhtar, 2020) juga menekankan betapa pentingnya peran guru dalam membimbing siswa untuk menulis, mengajarkan tradisi lisan seperti bahasa krama halus dan memanfaatkan tradisi lisan sebagai materi ajar agar warisan budaya tetap terjaga dan tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian berjudul “Revitalisasi Tradisi Lisan Nusantara dalam Konteks Pendidikan untuk Menumbuhkan Apresiasi Budaya di SDN Ngaliyan 01”, memiliki tujuan untuk mengidentifikasi tradisi lisan lokal yang dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran di SDN Ngaliyan 01, cara analisis guru dan sekolah dalam merevitalisasi tradisi lisan melalui aktivitas pembelajaran dan evaluasi dapat mempengaruhi revitalisasi tradisi lisan terhadap apresiasi budaya dan karakter siswa di tingkat sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali lebih dalam proses revitalisasi tradisi lisan dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menjelaskan bagaimana tradisi lisan diterapkan di SDN Ngaliyan 01 sebagai cara untuk meningkatkan apresiasi budaya di kalangan siswa. Seperti yang dijelaskan oleh

Creswell dan Poth (2021) melalui buku (Garcia et al., n.d.), penelitian kualitatif bertujuan untuk menelusuri makna dan memahami fenomena sosial dalam konteks aslinya dengan interpretasi peneliti terhadap data yang dikumpulkan di lapangan.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan pengumpulan dokumen. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas belajar yang melibatkan elemen tradisi lisan, seperti cerita rakyat, tembang dolanan, atau peribahasa daerah dalam proses pendidikan. Analisis data mengikuti langkah-langkah yang diuraikan oleh Creswell dan Poth (2021) melalui buku (Garcia et al., n.d.), yang mencakup pengorganisasian data, pembacaan menyeluruh, pengkodean, dan interpretasi tema utama yang muncul. Melalui proses ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai strategi yang diterapkan guru untuk menanamkan nilai budaya melalui tradisi lisan di lingkungan sekolah dasar.

Observasi dilaksanakan bulan September 2025 di kelas II, IV, dan V SDN Ngaliyan 01 Semarang. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari guru dan siswa dari ketiga jenjang kelas tersebut, yang terlibat dalam pengajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa yang menggabungkan elemen tradisi lisan. Fokus pengamatan adalah pada cara guru menggunakan cerita rakyat, tembang dolanan Jawa, dan peribahasa daerah dalam proses belajar mengajar sesuai dengan perkembangan siswa yang ada di masing-masing kelas.

Selain itu, data dokumentasi dikumpulkan melalui foto-foto kegiatan belajar dan catatan lapangan untuk mendukung hasil observasi. Dokumentasi ini memberikan wawasan yang menyeluruh mengenai penerapan revitalisasi tradisi lisan di berbagai tingkat sekolah dasar, dari kelas bawah hingga kelas atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan di SDN Ngaliyan 01 menunjukkan bahwa para guru aktif menggabungkan tradisi lisan ke dalam proses belajar mengajar, meskipun terdapat keterbatasan dalam media dan waktu. Beberapa bentuk yang terlihat termasuk penggunaan cerita rakyat setempat, tembang dolanan Jawa, dan pepatah atau peribahasa daerah sebagai pengantar atau penutup pelajaran. Contohnya, saat pelajaran Bahasa Indonesia, guru memulai kelas dengan menyampaikan sebuah legenda lokal yang telah disederhanakan agar sesuai dengan pengalaman siswa, dan kemudian menghubungkannya dengan materi teks naratif. Metode ini tidak hanya memberikan konteks budaya, tetapi juga mampu menarik perhatian siswa sejak awal pelajaran.

Dalam pengamatan, dampak dari penerapan tradisi lisan ini terlihat dalam suasana kelas, siswa tampak lebih terlibat dan aktif. Ketika cerita atau tembang dinyanyikan, suasana menjadi tenang dan fokus, kemudian anak-anak mulai bertanya untuk menghubungkan cerita dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa integrasi tradisi lisan tidak hanya sekadar formalitas, tetapi menyentuh sisi emosional dan kultural siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Purwani & Mustikasari, 2024) yang menemukan bahwa dongeng sebagai elemen dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal membantu siswa menanamkan nilai moral sekaligus meningkatkan minat belajar.

Dalam hal strategi, guru menggunakan pendekatan yang fleksibel dan sesuai konteks. Mereka menyusun materi berdasarkan latar belakang lokal, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mencari cerita dari keluarga atau tradisi di sekitar mereka, lalu mempresentasikannya dengan cara yang kreatif (misalnya dengan menceritakan ulang atau menyanyi). Hal tersebut sejalan dengan pendekatan pembelajaran pada

bahasa Jawa, revitalisasi budaya di SDN Ngaliyan 01 melalui pembelajaran tersebut melibatkan warga sekolah untuk mendukung proses tersebut. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas lokal atau memperkuat rasa kepemilikan siswa terhadap warisan budaya mereka.

Namun, ada beberapa tantangan yang cukup besar seperti, keterbatasan waktu, kemampuan guru dalam materi budaya lokal, serta kurangnya dukungan media untuk pembelajaran budaya. Beberapa sesi observasi mengindikasikan bahwa guru kadang-kadang hanya menyisipkan cerita dalam waktu singkat di awal kelas karena padatnya kurikulum. Hal ini menjadi hambatan untuk mencapai integrasi yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai isi materi budaya, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai (moral, sosial, identitas). Dalam konteks pendidikan karakter, tradisi lisan berperan sebagai alat untuk mewujudkan nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil observasi di SDN Ngaliyan 01 menunjukkan bahwa guru secara aktif menggabungkan elemen tradisi lisan dalam proses belajar, meskipun mengalami batasan waktu dan media. Bentuk penggabungan ini meliputi pemanfaatan cerita rakyat setempat, tembang dolanan Jawa, penggunaan bahasa krama halus, serta peribahasa daerah yang dipakai di awal atau akhir pelajaran. Sebagai contoh, pada pelajaran Bahasa Indonesia, guru memulai dengan menyampaikan cerita legenda lokal yang disesuaikan dengan usia siswa, dan kemudian mengaitkannya dengan teks naratif. Metode ini memberikan konteks budaya sekaligus menarik perhatian siswa sejak permulaan belajar.

Kegiatan ini sejalan dengan penelitian (Purwani & Mustikasari, 2024) yang mengungkapkan bahwa dongeng sebagai bagian dari pembelajaran yang berlandaskan kearifan lokal dapat meningkatkan ketertarikan belajar serta menanamkan nilai-nilai moral pada siswa di sekolah dasar. Guru di SDN Ngaliyan 01 berusaha menghubungkan nilai-nilai lokal dengan kurikulum nasional. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tradisi lisan dapat berfungsi sebagai alat pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal. Penggabungan budaya lokal akan memperkuat identitas bangsa dan moralitas siswa.

Dampak positif dari pengintegrasian tradisi lisan terlihat jelas dari meningkatnya keterlibatan dan semangat siswa. Ketika guru bercerita atau menyanyikan tembang dolanan, suasana dalam kelas menjadi lebih hidup dan interaktif. Siswa dapat mengaitkan nilai-nilai dalam cerita dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Lestari et al., 2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang berlandaskan budaya lokal dapat membangun rasa memiliki dan kebanggaan terhadap budaya sendiri, sehingga memperkuat karakter siswa.

Revitalisasi tradisi lisan di lingkungan sekolah dasar bukan hanya tentang membawa unsur-unsur budaya klasik ke dalam ruang kelas, tetapi juga melibatkan perubahan makna agar selaras dengan pengalaman siswa saat ini. Sekolah SDN Ngaliyan 01, guru tidak sekadar bercerita tentang legenda lokal, tetapi juga menyederhanakannya, menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk “menghidupkan” kembali tradisi itu melalui cara-cara kreatif seperti menyanyi, membacakan kembali, atau memodifikasi dialog. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggabungan tradisi lisan di SDN Ngaliyan 01 terjadi tidak hanya dengan menambahkan materi budaya seperti cerita rakyat, tembang, dan peribahasa, tetapi juga sebagai pendekatan pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswa. Para guru di sekolah ini terlihat mengubah bentuk tradisi lisan supaya lebih mudah dimengerti dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Contohnya:

Menyederhanakan cerita rakyat agar anak lebih mudah memahami, memilih tema yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari siswa sehingga mereka bisa menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi mereka.

Metode ini sejalan dengan konsep etnopedagogi, yaitu memanfaatkan konteks budaya lokal sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran formal. Dengan mengaitkan cerita atau tradisi lisan dengan tema pelajaran utama, siswa tidak akan melihat unsur budaya hanya sebagai tambahan — tetapi sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Ini juga membantu siswa menanamkan nilai-nilai moral dan karakter.

Sejalan dengan penemuan dari penelitian terbaru, pengintegrasian sastra lisan ke dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Jawa memperlihatkan bahwa guru dapat membantu siswa menulis ulang kisah daerah, mendokumentasikannya, bahkan memperlihatkan video pembelajaran tentang kebudayaan, sehingga tradisi lisan tetap relevan dalam konteks modern. (Achmad et al., 2025)

Penerapan tembang dolanan Jawa tidak hanya dijadikan sarana hiburan, melainkan juga berfungsi sebagai pembuka atau penutup pelajaran, yang selain menguatkan rasa hormat terhadap budaya Jawa, juga membantu siswa beradaptasi secara emosional dalam suasana belajar yang tenang dan fokus. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membawa tradisi dari keluarga mereka ke kelas (mencari cerita atau lagu di rumah), sehingga meningkatkan rasa memiliki terhadap budaya mereka sendiri.

Dari segi karakter, penggabungan tradisi lisan di SDN Ngaliyan 01 dinilai berhasil dalam mengembangkan beberapa nilai karakter, antara lain: kejujuran, kerjasama, penghormatan kepada orang tua dan orang yang lebih tua, serta kebanggaan terhadap budaya lokal. Suasana di kelas menjadi lebih dinamis, siswa lebih bersemangat, dan terjadi interaksi yang lebih aktif. Siswa bertanya, menceritakan kembali, dan berdiskusi mengenai nilai-nilai dalam cerita atau tradisi.

Integrasi tradisi lisan dalam proses pembelajaran di SDN Ngaliyan 01 dapat dianggap sebagai implementasi etnopedagogi yang sangat bagus untuk pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber dan alat dalam pembelajaran. Etnopedagogi memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sikap positif terhadap nilai-nilai budaya bangsa, tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis semata.

SDN Ngaliyan 01, para guru tidak sekadar “menambahkan” cerita rakyat di awal atau akhir sesi pelajaran, tetapi juga menghubungkannya dengan materi pokok agar menjadi bagian integral dari proses belajar. Contohnya, legenda setempat disesuaikan sehingga sesuai dengan usia anak-anak dan kemudian digunakan sebagai “materi” untuk teks naratif. Dengan pendekatan ini, siswa akan memahami tradisi lisan sebagai elemen penting dalam pengalaman budaya mereka, bukan sebagai tambahan yang terpisah.

Namun, untuk mencapai kedalaman integrasi, guru perlu lebih jelas menjelaskan keterkaitan antara elemen tradisi lisan dengan pembentukan karakter dan pencapaian kurikulum. Misalnya, setelah menceritakan kisah lokal, guru dapat meminta siswa untuk mengidentifikasi nilai moralnya, merumuskan pertanyaan kritis, atau membandingkan nilai dalam cerita dengan situasi di sekolah mereka. Aktivitas reflektif semacam ini akan membantu siswa “menemukan” makna nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Upaya untuk menghidupkan kembali tradisi lisan di SDN Ngaliyan 01 tidak hanya terbatas pada pengenalan dongeng lokal atau lagu anak, tetapi juga ditujukan untuk

membangun sistem pembelajaran yang berkesinambungan yang berakar pada budaya setempat. Dalam hal ini, guru berperan sebagai penghubung yang mengaitkan nilai-nilai tradisi dengan kehidupan modern yang dijalani siswa. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian (Achmad et al., 2025) dalam jurnal *Revitalisasi Tradisi Lisan sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Era Modern*, yang menyatakan bahwa menyisipkan sastra lisan dalam kurikulum dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat identitas budaya mereka. Dalam pelaksanaannya, guru SDN Ngaliyan 01 berusaha mengintegrasikan kegiatan cerita dan nyanyian dengan tema pelajaran, misalnya ketika membahas nilai kebersamaan atau kepahlawanan, siswa diajak untuk mendengarkan cerita rakyat Jawa yang mewakili nilai-nilai tersebut. Hal tersebut tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga menanamkan moral dan etika lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Selanjutnya, penerapan pembelajaran yang berbasis tradisi lisan di tingkat sekolah dasar juga memerlukan dukungan media serta inovasi digital agar selaras dengan karakter generasi sekarang. Digitalisasi cerita rakyat dapat meningkatkan minat belajar siswa dan mempertahankan nilai-nilai moral tradisional dalam format yang lebih menarik serta interaktif. Sejalan dengan ini, guru di SDN Ngaliyan 01 mulai menerapkan video animasi sederhana dan rekaman lagu daerah untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai aspek budaya lokal. Dengan cara itu, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna, karena siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga dapat membayangkan dan merasakan maknanya.

Selain itu, kerjasama antara sekolah dan keluarga juga terbukti efektif dalam menjaga kelestarian tradisi lisan. Guru juga mengajak siswa untuk melakukan kegiatan yang melibatkan partisipasi keluarga, seperti anak menanyai orang tua tentang cerita daerah atau lagu tradisional, kemudian mempresentasikannya di kelas. Aktivitas ini memperkuat hubungan antara keluarga, sekolah, dan komunitas lokal dalam upaya menjaga tradisi lisan. Kolaborasi antara komunitas dan sekolah merupakan bentuk konkret dari revitalisasi budaya yang berkelanjutan di dunia pendidikan. Guru SDN Ngaliyan 01, melakukan langkah yang serupa dengan mengajak siswa untuk mencari cerita atau lagu tradisional dari keluarga mereka untuk diceritakan di kelas. Aktivitas ini membangun hubungan yang kuat antara rumah dan sekolah, serta menjadikan proses pembelajaran sebagai ruang untuk melestarikan nilai-nilai budaya. Dengan pendekatan yang kolaboratif, adaptif, dan kreatif ini, revitalisasi tradisi lisan di SDN Ngaliyan 01 tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk melestarikan budaya, namun juga sebagai sarana yang efektif untuk membentuk karakter dan literasi budaya siswa di era modern.

Implementasi revitalisasi tradisi lisan di SDN Ngaliyan 01 menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlandaskan budaya lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih berarti, relevan, dan penuh kemanusiaan. Unsur-unsur yang ada dalam cerita rakyat, lagu daerah, dan peribahasa lokal tidak hanya berfungsi sebagai materi pengajaran, melainkan juga sebagai sumber untuk membentuk karakter siswa. Tradisi lisan dapat berperan efektif dalam membangun empati, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa. Guru yang mampu menjelaskan nilai-nilai budaya lokal serta menghubungkannya dengan kehidupan sekarang membantu siswa mengerti bahwa kebijaksanaan lokal tetap relevan meski dalam era globalisasi.

Penerapan metode etnopedagogi yang berkaitan dengan tradisi lisan juga memperkuat pemahaman budaya siswa. Refleksi para guru di SDN Ngaliyan 01 menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan mendongeng atau menyanyikan lagu daerah mengalami peningkatan dalam keterampilan berbicara, menulis, dan

memahami struktur bahasa. Pembelajaran tradisi lisan tidak hanya berfokus pada pelestarian budaya, tetapi juga pada pengembangan kemampuan literasi dan komunikasi.

Namun, untuk menjamin keberlangsungan program revitalisasi ini, perlu adanya dukungan sistematis dari berbagai pihak. Pemerintah daerah serta lembaga pendidikan harus memberikan pelatihan kepada guru agar mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang budaya lokal dan memfasilitasi pembuatan media pembelajaran berbasis budaya. SDN Ngaliyan 01 dapat menjadi teladan dalam revitalisasi tradisi lisan yang berhasil mengintegrasikan aspek pelestarian budaya dengan inovasi pembelajaran.

Dari keseluruhan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi tradisi lisan di SDN Ngaliyan 01 bukan hanya sekadar usaha pelestarian budaya, tetapi juga metode pembelajaran yang sesuai dengan konsep Merdeka Belajar. Tradisi lisan mengajarkan siswa untuk berpikir reflektif, berempati, menghargai perbedaan, dan membangun karakter yang baik. Dengan dukungan dari guru, keluarga, dan komunitas, tradisi lisan akan terus ada sebagai warisan yang tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dikembangkan untuk membentuk generasi yang berbudaya, kreatif, dan berkarakter kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan investigasi dan evaluasi yang dilakukan di SDN Ngaliyan 01, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi tradisi lisan memiliki peranan krusial dalam memperkaya proses pendidikan dan membentuk karakter siswa. Penggabungan tradisi lisan—melalui legenda, lagu tradisional Jawa, serta pepatah daerah—tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan budaya, tetapi juga menjadi alat pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan menyenangkan. Penerapan pendekatan etnopedagogi terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan penghormatan terhadap orang lain. Para guru di SDN Ngaliyan 01 menunjukkan semangat tinggi dalam menyesuaikan materi tradisi lisan agar sesuai dengan pengalaman siswa, meskipun menghadapi kendala waktu, media, dan pemahaman budaya. Kegiatan kolaboratif yang melibatkan keluarga dan masyarakat setempat memperkuat rasa kepemilikan siswa terhadap warisan budaya mereka, serta memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas. Revitalisasi tradisi lisan dalam pendidikan tidak hanya memberikan dampak positif pada peningkatan literasi dan keterampilan berbahasa, tetapi juga pada pembentukan identitas budaya dan karakter siswa di zaman modern. Oleh karena itu, pelaksanaan program berbasis budaya lokal harus terus dikembangkan dan didukung secara sistematis oleh institusi pendidikan dan pemerintah daerah. Dengan demikian, tradisi lisan dapat terus hidup sebagai warisan intelektual bangsa sekaligus menjadi dasar pendidikan karakter dan literasi budaya di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. R., Natasia, R., & Haliq, A. (2025). Revitalisasi Tradisi Lisan sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Era Modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 2477–2143.
- Garcia, A. R., Filipe, S. B., Fernandes, C., Estevão, C., & Ramos, G. (n.d.). *Qualitative Inquiry Research Design*.
- Lestari, F. Y., Rokhmawan, T., & Makhrisa, R. (2024). 15.+Production_Fifi+Yuniar+Lestari. 1(11), 1869–1883.
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2020). *Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>

Purwani, R., & Mustikasari, D. (2024). Media Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah. 12, 40–50..